

NILAI ESTETIS PERTUNJUKAN TRADISIONAL JATHILAN TUO DI DESA KABUPATEN MAGELANG

Widya Susanti

Indriyanto

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri

Semarang

widvasusanti03@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendiskripsikan nilai estetis apa yang terkandung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan estetis koreografi, pendekatan estetika, dan pendekatan emik. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teori Adshead. Teori tersebut adalah mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan, memahami hubungan antara komponen pertunjukan, melakukan interpretasi gerak pertunjukan, dan melakukan evaluasi. Aspek bentuk yang meliputi gerak dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan gerak yang bertempo pelan seperti gerak paten, tanjak kanan, perangan dan onclang dengan menggunakan intensitas tenaga yang sedikit dan volume ruang yang kecil, serta gerak yang bertempokan cepat seperti gerak sirig dan lampah tigo dengan intensitas tenaga yang besar dan volume ruang yang lebar dengan iringan musik berupa gamelan Jawa serta tambahan alat musik simbal-krecek yang bertempo pelan dan cepat, serta dipadu padankan dengan tata rias menggunakan rias korektif yang memperjelas garis pada wajah dan di lengkapi dengan tata busana Jawa lengkap yang digunakan para penari Jathilan Tuo sehingga pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terkesan ritmis, dinamis dan kesan kegagahan terlihat pada pertunjukannya.

Kata Kunci : *Tari Jathilan Tuo, bentuk pertunjukan, nilai estetis.*

A. PENDAHULUAN

Seni merupakan hal-hal yang diciptakan dan diwujudkan oleh manusia, yang dapat memberi rasa kesenangan dan kepuasan dengan penikmatan rasa-indah (Djelantik 1999: 15-16). Seni dapat dikatakan merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur-unsur keindahan.

Seni tari merupakan salah satu wadah yang mengandung unsur keindahan, dimana dapat diserap melalui indera penglihatan (*visual*) dan indera pendengaran (*auditif*). Bentuk dari setiap pertunjukan tari dari masing-masing daerah berbeda antara tari yang satu dengan yang lain dimana dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi

geografis, sosial budaya, pendidikan, agama, dan kependudukan. Beberapa faktor di atas akan mempengaruhi perbedaan bentuk pertunjukan tari dari keunikan dan nilai keindahannya. Daerah Jawa Tengah khususnya Kabupaten Magelang terdapat berbagai jenis kesenian tradisional yang memiliki ciri khas, keunikan dan keindahan yang beragam, salah satunya adalah tari Jathilan. Kelompok tari Jathilan yang berada di Kabupaten Magelang yang telah berkembang adalah kelompok seni Panji Paningal yang berada di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

Pertunjukan tradisional Jathilan pada umumnya menggunakan gerak-gerak yang enerjik, motif-motif gerak yang bervariasi dengan tempo gerak yang cepat serta cekatan menjadikan gerak Jathilan lebih dinamis. Namun, pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan gerak yang bertempokan pelan dan menggunakan gerak yang sederhana. Penari Jathilan Tuo juga merupakan para lansia yang berumur kurang lebih 50-60 tahun. Namun, hal tersebut justru menjadi keunikan dan daya tarik tersendiri bagi pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

Oleh karena itu akan sangat menarik jika dikaji lebih dalam bagaimana nilai estetis yang terkandung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo jika dilihat dari aspek bentuk, bobot/ isi dan penampilan.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dilihat dari aspek bentuk, bobot atau isi dan

penampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dengan kajian pokok antara lain bentuk pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, bobot atau isi dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dan penampilan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

Nilai Estetis

Nilai Estetis adalah nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan (Gie 1996: 37).

Penilaian Keindahan

(1) Keindahan subyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada diri sang pengamat sebagai pengalaman menikmati karya seni. (Djelantik 1999: 169).

(2) Keindahan obyektif merupakan pengukuran dari kesan yang timbul pada objek yang diamati atau dari karya seni itu sendiri.

Unsur Estetis

Unsur estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan atau penyajian (Djelantik 1999: 17-18). Pembagian mendasar atas pengertian wujud yakni bahwa semua wujud terdiri dari bentuk. Unsur baku dari bentuk adalah gerak, gerak tubuh yang ritmis merupakan aspek yang penting dalam menghadirkan keindahan tari (Murgiyanto 2002: 10). Bentuk pertunjukan terdiri dari elemen-elemen pelaku, gerak, iringan, tata rias dan busana, dan tata panggung.

Bobot atau isi merupakan bagian dari percaturan kualitas, nilai dan

juga makna suatu benda estetik. Bobot dimaksudkan isi atau makna dari apa yang disajikan kepada penonton atau pengamat (Djelantik 1999: 59). Bobot dalam kesenian dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu Suasana, berguna untuk memperkuat kesan yang dibawa oleh para pelaku seni. Gagasan atau Ide, merupakan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Ibarat atau pesan, merupakan pesan yang disampaikan dari pertunjukan kepada penikmat atau penonton.

Penampilan merupakan cara penyajian, meliputi bakat yang dimiliki oleh penari, ketrampilan dan sarana dalam pertunjukan.

Bentuk Pertunjukan

Bentuk pertunjukan dapat diartikan sebagai wujud rangkaian gerak yang disajikan dari awal sampai akhir pertunjukan, dan di dalamnya mengandung unsur-unsur nilai keindahan (Jazuli 2008: 7).

Unsur-unsur Pertunjukan

Unsur – unsur pertunjukan tari dalam sebuah kesenian antara lain: gerak, iringan, tata rias, tata busana, tempat pentas, tata lampu atau cahaya, properti dan penonton. Gerak (Murgiyanto 2002: 13). Irian, musik atau iringan tari dibedakan menjadi dua yaitu, musik internal adalah iringan tari yang berasal dari dalam diri penari diantaranya seperti teriakan, hentakan kaki, dan nyanyian dari penari. Musik eksternal adalah iringan tari yang berasal dari luar diri penari. Irian tersebut diantaranya berupa instrumen gamelan, musik *orchestra* dan iringan-iringan musik rekaman.

Tata rias, berfungsi untuk mengubah karakter wajah pribadi untuk menjadi karakter tokoh yang dibawa, serta untuk memperkuat ekspresi dan untuk menambah daya tarik atau kecantikan penari pada penampilannya (Jazuli 1994: 18). Tata rias dibagi menjadi 3 yaitu rias korektif, rias karakter dan rias fantasi. Tata busana, merupakan segala sesuatu yang digunakan penari dari rambut sampai kaki, busana dalam pertunjukan Jathilan Tuo berfungsi untuk memperjelas peranan dalam suatu penyajian kesenian tersebut.

Properti, merupakan suatu bentuk peralatan penunjang gerak sebagai wujud ekspresi. Properti digunakan sebagai alat atau peralatan maka kehadirannya bersifat realistik atau bersifat simbolis (Hidajat 2005: 58-59).

Tempat pentas suatu pertunjukan digolongkan menjadi lima, yaitu panggung proscenium, panggung portable, dan panggung area. Panggung yang digunakan dalam pertunjukan tradisional jathilan tuo adalah jenis panggung area berbentuk tapak kuda. Tata lampu berfungsi untuk menciptakan suasana atau efek dramatik dan memberikan daya hidup pada sebuah pertunjukan tari (Jazuli 1994: 25). Tata suara, Penataan suara diperlukan untuk membantu komunikasi antara penonton dengan pertunjukan dan antara elemen-elemen pertunjukan, seperti antara penari dan pemusik. Penonton, merupakan orang-orang yang menyaksikan suatu pertunjukan, dimana penonton akan semakin mudah mengubah keinginan-

keinginan yang telah disiapkan di dalam hati dan fikirannya waktu datang ketempat pementasan. Salah satu keinginan penonton menyaksikan pertunjukan adalah untuk menghibur (tertawa), terharu (sedih, menangis) dan bukan untuk marah-marah (Hasanudin 1996: 174).

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan metode kualitatif, merupakan penelitian yang datanya berupa kata-kata dan gambar yang berasal dari naskah, hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi atau resmi (Jazuli 2001:19). Peneliti menggunakan pendekatan estetis koreografi, pendekatan estetika dan pendekatan emik. Jadi, peneliti mendeskripsikan proses koreografinya, dari bentuk tari yang terdiri atas unsur pokok dan unsur pendukung tari serta nilai keindahan yang ada dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Pendekatan emik digunakan karena penggunaan istilah gerak atau bahasa yang sudah ada dalam lingkungan masyarakat sekitar.

Peneliti melakukan penelitian di kelompok seni tradisional Jathilan “Panji Paningal” di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Alasan pemilihan lokasi penelitian yaitu (1) Jathilan Tuo merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih lestari dan disambut antusias oleh masyarakat Desa Wanurejo; (2) Ditarikan oleh penari lansia yang berumur sekitar 50-60 tahun.

Sasaran kajian dalam penelitian ini mengenai nilai estetis

yang terkandung di dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan teknik observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi. Teknik observasi dimulai dengan melakukan pengecekan lokasi penelitian pada tanggal 12 April 2014 didampingi oleh Bapak Eko Sunyoto, ke rumah Pak Rubadi selaku ketua kelompok seni Panji Paningal dan ke Balai Desa bertemu Bapak Muhammad Ali selaku Kepala Desa. Pengamatan selanjutnya 3 Februari 2015 wawancara dengan Bapak Rubadi dan Bapak Slamet selaku pengurus kelompok seni Panji Paningal. Observasi dimulai dengan mencari informasi tentang asal mula berdirinya kelompok seni Panji Paningal, perkembangan pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Wawancara dengan Bapak Muyanto sebagai penata tari pada 26 Maret 2015, tentang bagaimana bentuk pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Pada tanggal 30 Maret 2015 peneliti selanjutnya ke rumah Bapak Sontrot didampingi oleh Bapak Slamet untuk melihat perlengkapan yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo seperti busana dan alat musik yang digunakan. Observasi saat pertunjukan berlangsung didampingi oleh Bapak Slamet pada tanggal 29 Maret 2015 bertempat di depan halaman rumah Bapak Slamet. Pengamatan yang dilakukan meliputi bentuk pertunjukan (pemain, gerak, iringan, tata rias dan tata busana). Isi yang meliputi suasana, pesan yang disampaikan, dan sarana yang mendukung pertunjukan tradisional

Jathilan Tuo seperti tata panggung, tata suara dan tata lampu.

Wawancara dilakukan dengan Bapak Rubadi selaku ketua dan Bapak Slamet selaku pengurus kelompok seni Panji Paningal Informasi yang diperoleh yaitu asal-usul pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, urutan pertunjukan, isi meliputi suasana, gagasan, pesan, serta penampilan yang meliputi bakat, ketrampilan dan sarana yang mendukung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Peneliti melakukan wawancara di Balai Desa pada saat jam istirahat dengan Bapak Muhammad Ali selaku Kepala Desa. Informasi yang diperoleh meliputi letak dan geografis kondisi Desa, mata pencaharian, agama dan kependudukan. Wawancara dengan Bapak Muyanto selaku penata tari mengenai gerak, pola lantai, tata rias dan tata busana. Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Eko mengenai alat musik dan tembang yang dinyanyikan. Wawancara dengan Bapak Sontrot sebagai penari dilakukan setelah pertunjukan tradisional Jathilan Tuo selesai yang bertempat di halaman rumah Bapak Slamet. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat menghasilkan data mengenai nilai estetis yang terdapat dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

Dokumentasi yang dihasilkan oleh peneliti berupa foto pemain, pemusik, penonton, properti, alat musik, tata rias, tata busana, video pertunjukan, dan catatan informasi dari berbagai pihak tentang pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Dokumen hasil penelitian yang diperoleh dijadikan sebagai bukti

otentik tentang pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

Teknik analisis data menggunakan teori Adshead. Teori tersebut adalah mengenali dan mendeskripsikan komponen-komponen pertunjukan, memahami hubungan antara komponen pertunjukan, melakukan interpretasi gerak pertunjukan, melakukan evaluasi berdasarkan: nilai-nilai yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat dan pendukung tarian pada pertunjukan dan nilai-nilai khusus yang terkait dengan gaya atau *genre*, isi dan pesan tari pada pertunjukan. Berdasarkan penjelasan tersebut, langkah-langkah yang dapat peneliti lakukan yaitu: mendeskripsikan dan menginterpretasikan ragam gerak Jathilan Tuo dan mendeskripsikan nilai estetis yang mengacu pada tiga aspek yaitu bentuk, bobot atau isi dan penampilan.

Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu menguji keabsahan data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Informasi yang telah diperoleh dari ketua kelompok seni Jathilan Tuo kemudian dipadukan dengan informasi atau data yang diperoleh dari informan lain, yaitu (1) Pemain pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, meliputi: penari Jathilan Tuo dan pemusik Jathilan Tuo; (2) Kepala Desa; (3) Penata tari pertunjukan Jathilan Tuo; (4) Masyarakat Desa Wanurejo yang menonton pertunjukan tradisional

Jathilan Tuo, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asal-usul Pertunjukan Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang

Menurut Slamet, (Wawancara pada 3 Februari 2015) Asal-usul dari kata Jathilan berakar dari kata “jan” yang berarti amat dan “thil-thilan” yang berarti banyak gerak, yang kemudian dihubungkan dengan geraknya amat banyak seperti larinya kuda yang jejondilan. Pertunjukan Jathilan Tuo di Desa Wanurejo ada ketika sedang diadakan latihan bersama untuk tari Jathilan. Pak slamet, Pak Rubadi dan kawan-kawan setelah berlatih cukup lama akhirnya memutuskan untuk membentuk kelompok Jathilan sendiri di Dusun Tingal Kulon Desa Wanurejo dengan nama kelompok kesenian Panji Paningal. Kelompok Panji Paningal berdiri sejak tanggal 12 Januari 2005, Arti dari nama kelompok Panji Paningal adalah bendera (asal dari Desa atau Dusun Tingal). Kelompok kesenian Panji Paningal pada awalnya dipimpin oleh Bapak Slamet Susetyo sebagai ketua, lalu berganti jabatan dan sebagai ketua dipimpin oleh Bapak Rubadi pada tahun 2013 hingga sampai sekarang. Bapak Rubadi dan kawan-kawan mulai menciptakan gerak-gerak yang baru pada 5 Mei 1952 dan masih tetap menggunakan gerak-gerak yang bertempo pelan dan gerak yang halus pada pertunjukan Jathilan Tuo sampai sekarang.

Bentuk Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo

Bagian awal pertunjukan, bagian inti pertunjukan, dan bagian akhir pertunjukan.

Unsur-unsur Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo

Unsur pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dapat dilihat dari gerak, iringan, tata rias, tata busana, tata pentas, tata lampu, properti dan penonton.

Gerak yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo antara lain gerak *paten*, *tanjak*, *junjungan*, *sirig*, *onclang*, *perangan* dan *lampah tigo*. Terdapat 5 (lima) ragam pola lantai yang digunakan, yaitu pola lantai vertikal, pola lantai satu poros, pola lantai zig-zag, pola lantai kubus atau kotak, pola lantai lingkaran.

Iringan yang digunakan adalah gamelan Jawa yang meliputi, *kempul*, *gong*, *kendang*, *angklung* dari bambu, *balungan*, *bonang penerus*, dan *krecek-symbal*.

Tata rias dan tata busana dalam tari berfungsi untuk mendukung isi atau tema tari. Tata rias yang digunakan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan rias korektif yang berfungsi untuk mempertegas garis-garis wajah. Alat *make-up* yang digunakan adalah alas bedak atau *foundation*, bedak padat, *spon* bedak, pensil alis, *eyeliner* pencil, *blush on*, *brush*, *eyeshadow*, kuas *eyeshadow*, kuas *lipstick* dan *lipstick*.

Tata Busana digunakan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terdiri dari rompi, *jarit*, celana *Panji*, *sampur*, *borosamir*, *blangkon*, kalung *kace*, *klat bahu*, sabuk, gelang tangan, gelang kaki, *oncal*,

sumping, stagen, kaos sport dan irahan Jathilan Tuo.

Properti yang digunakan oleh penari Jathilan Tuo yaitu jaranan yang terbuat dari anyaman bambu yang dibentuk menyerupai kuda, Pedang yang terbuat dari logam besi dan kayu, kemudian sampur yang digunakan oleh penari Penthul Tembem.

Sesaji diperlukan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo khususnya pada bagian *trance* atau kesurupan. Sesaji yang disiapkan antara lain: *menyan, polo gemandhul* (2 rit pisang raja, 4 belah semangka, 3 buah salak, 5 buah timun, 3 buah jambu, 3 buah jeruk, dan 1 daun kol) 1 telur ayam kampung, *chok bakal* (1 lembar uang Rp 2.000, bunga *telon*, bumbu dapur, korek api, rokok, 1 kendil kecil), 1 sisir, bedak, cermin, kapur sirih, 7 lembar daun sirih, dan jajanan pasar.

Nilai Estetis Pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo

1. Bentuk

Ciri khas dari gerak Jathilan Tuo bisa dilihat dari gerak *paten, junjungan* dan saat penari mengalami kesurupan atau *trance*, dimana penari secara tidak sadar menari secara spontan dan melakukan atraksi yang berbahaya. Peran elemen tubuh pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo adalah sebagai alat untuk bergerak membentuk gerakan yang indah. Elemen-elemen tubuh yang digerakkan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo meliputi kepala, badan, tangan, kaki, jari tangan dan jari kaki. Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan volume gerak yang sempit dan volume gerak yang lebar. Gerak tangan menggunakan volume

gerak yang relatif kecil karena pada penggunaan gerak tangan hanya terbatas pada gerak memegang jaranan sebagai properti dan untuk gerak tangan yang bervolume lebar terdapat pada saat gerak *perangan* dan *sirig*. Pada gerak kaki pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo menggunakan gerak yang bervolume lebar seperti pada sikap kaki *tanjak, junjungan*, gerak *trecek*, dan gerak *lampah tigo*. Gerak kaki yang bervolume sempit pada gerak lari kecil pada gerak *paten*, dan *onclang*. Intensitas tenaga yang digunakan dalam pertunjukan Tradisional Jathilan Tuo kecil, karena tidak banyak menggunakan gerak yang membutuhkan aksentuasi tenaga yang besar atau kuat sehingga menimbulkan kesan gerak yang ritmis. Walaupun menggunakan gerak dengan tempo yang pelan, pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo tetap terlihat indah jika dilihat dari keserasian gerak dan tenaga yang digunakan sama oleh penari Jathilan Tuo. Nilai estetis yang terdapat dalam iringan pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terletak pada perpaduan suara anatara alat musik gamelan Jawa dan alat musik seperti *simbal* dan *kecrek* sehingga menghasilkan perpaduan suara yang indah dan ritmis. Saat pertunjukan berlangsung menurut peneliti kualitas suara dari musik iringan terdengar baik dan jelas. Menurut Bapak Sontrot selaku penari Jathilan Tuo menjelaskan bahwa saat pertunjukan berlangsung musik terdengar jelas sehingga penari mudah untuk mengikuti tempo iringan musik yang dimainkan (Wawancara 29 Maret 2015). Nilai estetis juga terletak pada alat musik

yang digunakan seperti *angklung* dimana terdapat aksesoris bulu ayam di atasnya yang membuat kesan indah pada *angklung* bambu tersebut. Musik yang dimainkan semakin malam semakin ramai ditambah dengan sahutan dari para penonton yang bersorak “*Hak..E..Hak..E..*” menambah kemeriahan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo.

Penari, dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terdapat 8 penari Jathilan Tuo dan 1 penari Penthul Tembem. Mayoritas penari ini sudah tidak muda lagi melainkan Bapak-Bapak atau sesepuh Desa. Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo ditarikan oleh laki-laki dengan kisaran umur 50-60 tahun dan penari Penthul Tembem laki-laki berumur 60 tahun. Seorang penari Jathilan Tuo harus mempunyai dasar menari, sehingga akan mudah untuk memberikan gerakan saat melakukan latihan. Menurut Bapak Muyanto tidak terdapat latihan khusus yang dilakukan untuk para penari Jathilan Tuo. Mayoritas para penari Jathilan Tuo berprofesi sebagai buruh tani dan pedagang.

Pemusik, merupakan orang yang bertugas untuk memainkan alat musik sehingga berbunyi atau menghasilkan suara. Terdapat tujuh pemain musik yang terdiri dari satu *pengendang*, dua orang penabuh *balungan*, satu orang penabuh *bonang penerus*, satu orang penabuh *gong kempul*, satu orang penabuh *simbal-krecek*, dan satu orang *pemain angklung*. Pakaian yang digunakan oleh para pemain musik menggunakan pakaian biasa tanpa menggunakan pakaian seragam.

Tata rias dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo

menggunakan jenis tata rias korektif, dan tanpa rias. Tata cara pengaplikasian rias sangat sederhana karena setiap penari tidak mempunyai kemampuan rias yang baik. Walaupun rias yang dihasilkan sederhana tetapi tetap memberi daya tarik bagi para penonton yang hadir. Penari Penthul Tembem tidak menggunakan *make up*, namun menggunakan topeng untuk menutupi wajahnya. Bentuk topeng yang digunakan membentuk pola wajah yang lucu sehingga walaupun tidak menggunakan *make up* sudah terlihat lucu. Tata busana dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menggunakan busana tradisional Jawa lengkap dari ujung kepala sampai ujung kaki. Keindahan pertunjukan tradisional Jathilan Tuo terlihat pada kostum yang digunakan karena kostum yang dipakai akan menambah karakter kegagahan dari seorang prajurit pada para penari Jathilan Tuo. Irah-an Jathilan Tuo merupakan salah satu *aksesoris* khas yang dipakai oleh penari Jathilan Tuo. Irah-irahan tersebut terdapat bulu-bulu ayam yang dipasang pada bagian depan dan terdapat manik-manik berwarna emas yang menambah keindahan pada tampilan Jathilan Tuo.

Properti yang digunakan dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo adalah jaranan dan pedang. Penggunaan jaranan menambah kesan gagah dan kuat bagi para penari. Keindahan yang terdapat pada jaranan Jathilan Tuo terlihat dari bentuk anyaman yang menyerupai kuda, terdapatnya gambar seekor kuda dan serabut dari benang yang menyerupai rambut berwarna hitam. Properti kedua

yaitu pedang, kesan keindahan yang terdapat pada pedang yaitu kuat dan gagah.

2. Bobot atau Isi

Bobot atau Isi dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo mencakup beberapa aspek, diantaranya adalah suasana, gagasan atau ide, ibarat atau pesan. Suasana tenang terdapat pada bagian inti pertunjukan Jathilan Tuo dimana pada bagian tersebut irama musik yang dimainkan dan gerak yang ditarikan bertempo pelan. Suasana meriah terdapat pada awal pertunjukan Jathilan Tuo dimana para pemusik memainkan lagu-lagu penyemangat seperti rondo kempling dan caping gunung sebagai pembuka diadakannya pertunjukan, saat pertunjukan berlangsung. Suasana mistis yang ada dalam pertunjukan Jathilan Tuo terdapat pada saat pertunjukan penari mengalami kesurupan atau *trance*.

Gagasan atau ide, gerak-gerak dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo mempunyai makna bahwa sebagai seorang prajurit harus berani, kuat dan tetap berada digaris depan pertahanan agar dapat memenangkan perang.

Ibarat atau pesan, pesan tidak langsung disampaikan melalui penggambaran dari para penari dan gerak pertunjukan tradisional Jathilan Tuo, bahwa meskipun umur sudah tidak muda namun semangat untuk melestarikan budaya tetap ada.

3. Penampilan

Bakat, merupakan kemampuan yang sudah dimiliki sejak dari lahir dari seseorang. Penari pertunjukan tradisional Jathilan Tuo harus mempunyai bakat khusus seperti menari dan bermain musik. Kedua

kriteria tersebut harus dimiliki oleh setiap penari Jathilan Tuo, apabila bakat tersebut tidak dimiliki oleh penari maka dapat ditempuh dengan cara berlatih dengan giat agar kriteria yang diinginkan bisa tercapai.

Ketrampilan, merupakan aspek yang penting dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Ketrampilan yang harus dimiliki oleh setiap penari yaitu trampil dalam menari dan mengerti apa yang disampaikan oleh pelatih atau pencipta gerak Jathilan Tuo. Sarana, merupakan aspek lain yang dapat mendukung jalannya pertunjukan dan penampilan. Sarana tersebut diantaranya adalah tata suara, yang terdiri dari satu *microphone* yang diletakkan di tengah antara pengendang dan gamelan balungan, *sound system* yang diletakkan di samping pemain musik yang digunakan sebagai alat bantu penguat suara. Tata panggung dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo hanya membutuhkan ruang yang luas atau halaman yang luas sebagai tempat pertunjukan dengan penataan pemusik berada di depan. Penataan tersebut digunakan agar para penonton dapat menikmati pertunjukan dari segala arah. Tata lampu yang digunakan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo berfungsi untuk menambah penerangan baik untuk pemusik, penari dan juga penonton agar lebih jelas saat pertunjukan berlangsung. Lampu yang digunakan yaitu jenis lampu *neon* yang dipasangkan pada bambu yang panjang diikat pada pohon dan penyanggah rumah yang letaknya pada bagian atas depan dan belakang area pertunjukan. Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo ditampilkan

pada malam hari (hari sudah gelap), sehingga membutuhkan tata lampu sebagai penerangan baik penari, pemusik maupun penonton.

C. PENUTUP

Simpulan

Bentuk pertunjukan tradisional Jathilan Tuo dibagi menjadi tiga bagian pertunjukan yaitu pertama, bagian awal pertunjukan dimulai dengan dimainkannya alat musik gamelan secara serentak sebagai pertanda pertunjukan akan segera dimulai. Kedua, bagian inti pertunjukan penari memasuki area pertunjukan, dan memulai pertunjukan Jathilan Tuo. Ketiga, bagian akhir pertunjukan pada bagian ini penari mengalami kesurupan atau *trance* dan menyajikan sebuah atraksi di luar nalar manusia. Nilai estetis pertunjukan tradisional Jathilan Tuo di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang dapat dilihat dari aspek bentuk adalah gerak, dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo menimbulkan kesan gerak tenang dan dinamis. Kesan tenang muncul karena dalam pertunjukannya banyak menggunakan tempo iringan pelan dengan intensitas tenaga yang sedikit. Penggunaan tempo yang pelan dan dengan intensitas tenaga yang lemah terlihat pada ragam gerak *paten*, *tanjak* kanan-kiri, dan *junjungan*. Penggunaan tempo cepat dengan intensitas tenaga yang kuat terlihat dalam gerak *sirig* dan *lampah tigo*. Nilai estetis yang terdapat pada tata busana, tata rias dan properti antara lain terletak pada penggunaan warna yang cerah dengan dominan menggunakan warna merah pada tata busana yang melambangkan

keberanian, dan penggunaan rias korektif yang membuat wajah para penari menjadi terlihat gagah.

Nilai estetis pada penggunaan tata busana juga terlihat dari *irah-irahan* yang dipakai oleh penari Jathilan Tuo, hiasan kepala tersebut dibuat khusus untuk penari Jathilan Tuo yang melambangkan kegagahan dan ketangguhan. Nilai estetis yang terdapat pada properti yang digunakan oleh penari yaitu terdapat pada pedang yang digunakan dalam perang, suara yang dihasilkan saat pedang dari masing-masing penari bertemu dan kepintaran penari dalam bermain pedang.

Aspek nilai estetis selain bentuk adalah bobot dan penampilan. Nilai yang terdapat pada bobot atau isi adalah dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo adalah suasana yang tenang, meriah dan mistis karena terdapat atraksi dan variasi pola lantai sehingga suasana menjadi ramai dan tidak membosankan. Gagasan yang muncul dalam pertunjukan tradisional Jathilan disampaikan secara literer untuk menyampaikan cerita kehidupan yang diangkat dalam pertunjukan tradisional Jathilan Tuo. Pertunjukan tradisional Jathilan Tuo merupakan gambaran dari seorang prajurit yang berani dalam berperang. Namun pesan yang ditujukan kepada kehidupan sehari-hari yaitu sebagai motivasi bagi para penonton khususnya untuk generasi muda agar mampu melestarikan budaya dan kesenian yang ada.

Nilai estetis yang terkandung dalam penampilan yaitu setiap penari mempunyai bakat dan ketrampilan dalam menari dan bermain musik, selain itu juga sarana yang

mendukung dalam pertunjukan menggunakan *microfon* dan *sound sistem* sebagai penguat suara, tata lampu sebagai penerang serta dipentaskan di area pertunjukan yang luas.

Saran

Perlu adanya tambahan latihan yang lebih terjadwal dan terlaksana dengan baik untuk para seniman dan pemuda agar budaya yang ada tetap lestari. Bagian gerak Jathilan Tuo hendaknya lebih ditambah variasi, pada bagian awal pertunjukan sehingga pertunjukan tidak monoton dan membosankan. Jika dilihat dari nilai estetis atau keindahan yang meliputi aspek bentuk, bobot atau isi dan penampilan pada pertunjukan tradisional Jathilan Tuo lebih ditata baik pada segi penampilan pemain seperti tata busana bisa ditambahkan gelang kaki yang berlonceng kecil sehingga ketika penari mulai bergerak akan terdengar berincing dan menambah suasana meriah dan semangat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. 2009. *Estetika*. Tangerang: Sanggar Luxor
- Ambarwangi, S., & Suharto, S. (2014). REOG AS MEANS OF STUDENTS' APPRECIATION AND CREATION IN ARTS AND CULTURE BASED ON THE LOCAL WISDOM. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 14(1), 37-45.
doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v14i1.2789>
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktika*. Jakarta: Rineka Jaya.
- Bahary, Nooryan. 2008. *Kitik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cahyono, Agus. 2006. Seni Pertunjukan Arak-arakan dalam Upacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran*. volume VIII, No. 3. 239-248. Semarang: SENDRATASIK FBS UNNES.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djelantik. A.M.M. 1999. *Estetika*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Gie, The Liang. 1996. *Garis Besar Estetika "Filsafat Keindahan"*. Yogyakarta: Direktur Pusat Belajar Ilmu Guna.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- Hermin. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Hidajat, Robby. 2005. *Wawasan Seni Tari Pengetahuan Praktis bagi Guru Seni Tari*. Malang: Jurusan Seni Drama dan

- Desain Fakultas Sastra
Universitas Negeri Malang
- Hasanudin. 1996. *Drama Karya Dalam Dimensi Kajian Teori, Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa.
- Indriyanto, 2003. *Kebangkitan Tari Rakyat di Daerah Banyumas. Harmonia*. Vol. 2, no. 2 Mei-Agustus 2000. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- . 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang : sendratasik FBS UNNES.
- . 2001. *Paradigma Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Pertunjukan.
- . 2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Tari*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Lathief, Halilintar. 1986. *Pentas*. Yogyakarta: Lagaligo.
- Moleong, J. Laxy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: PT. Iklar Mandiri Abadi.
- . 1986. *Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- . 2002. *Kritik Tari, Bekal dan Kemampuan Dasar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika, Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB
- Sadiningsih, Endang. 2002. *Bentuk Pertunjukan dan Perkembangan Kesenian Kuda Lumping di Kelurahan Kalibakung Kecamatan Balapulang Kabupaten Magelang. Skripsi*. Jurusan Pendidikan Sendratasik. Fakultas Bahasa dan Seni. UNNES. Semarang.
- Sedyawati, Edy. 1986. *Tari Sebagai Salah Satu Pernyataan Budaya Dalam Pengetahuan Elemen Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- . 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, CV.

- Sumaryanto, F. Totok. 2007. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Seni*. Semarang: UNNES Press.
- Soetrisman, dkk. 2003. Direktori *Seni Tradisi Jawa Tengah Dewan Kesenian Jawa Tengah*.
- Wadiyo, W. (2011). *Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial (Art as a Tool of Social Interactions)*. *Harmonia: Journal Of Arts Research And Education*, 7(2). doi:<http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v7i2.771>
- Widodo. 2007. *Konsep Gayeng dalam Gendhing-Gendhing Sragenan*. Surakarta: STSI

